



Analisis Semiotika dalam Cerpen Klasik “*The Doll’s House*” karya Katherine Mansfield

Shafna Chairunnisa

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: shafnachairunnisa7@gmail.com

Abstract. *This study analyzes signs and symbols in Katherine Mansfield’s short story “The Doll’s House” (1922) using Charles Sanders Peirce’s semiotic approach. The study is descriptive qualitative in nature, employing data collection techniques such as close reading and note-taking. The analysis was conducted by classifying signs based on Peirce’s theory, icons, index, and symbols, through the triadic model (representamen, object, interpretant). The results of the analysis indicate that the doll’s house functions as both an icon and a symbol of social status and the false luxury of the upper class. Elements such as the smell of paint and the appearance of the Kelvey sisters serve as indices of social inequality. Meanwhile, the small lamp is the strongest symbol representing hope, warmth, and the possibility of transcending social class boundaries. Through this short story, Mansfield critiques class prejudices learned from childhood while conveying a message of empathy across social classes.*

Keywords: *Katherine Mansfield; Peirce’s Semiotics; Short Story; Social Class; The Doll’s House.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis tanda dan simbol dalam cerpen *The Doll’s House* (1922) karya Katherine Mansfield dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan cermat dan mencatat. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan teori Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol melalui model triadik (representamen, object, interpretant). Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah boneka berfungsi sebagai ikon sekaligus simbol status sosial dan kemewahan palsu kelas atas. Elemen seperti bau cat dan penampilan Kelvey sisters berperan sebagai indeks kesenjangan sosial. Sementara lampu kecil merupakan simbol paling kuat yang merepresentasikan harapan, kehangatan, dan kemungkinan melampaui batas kelas sosial. Melalui cerpen ini, Mansfield mengkritik prasangka kelas yang dipelajari sejak kecil sekaligus menyampaikan pesan empati antar kelas.

Kata Kunci: Cerpen; Katherine Mansfield; Kelas Sosial; Semiotika Peirce; *The Doll’s House*.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan karya yang menggunakan bahasa yang berbeda dari tutur kata sehari-hari. Bahasa dalam sastra tidak hanya berpola dan bergaya khusus, tetapi juga sering diambil dari pengalaman dan realitas kehidupan di sekitar penulis, bukan semata-mata berasal dari imajinasi (Kamelia et al., 2023). Dalam pengertian lain, sastra merujuk pada karya-karya kreatif yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, seperti puisi, prosa fiksi, dan drama. Sastra bukan sekadar penyampai informasi, melainkan sarana untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan estetis (Purba et al., 2023).

Teori sastra merupakan studi sistematis yang mempelajari prinsip, pola, kategori, dan kriteria suatu karya sastra, sehingga membedakannya dari karya non-sastra (Nailatunnajah et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap makna mendalam di balik simbol-

simbol yang terdapat dalam cerpen "*The Doll's House*," seperti rumah boneka dan lampu kecil. Melalui kerangka semiotika Peirce, penelitian ini berusaha membongkar bagaimana tanda-tanda tersebut membangun makna dalam benak pembaca.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji cerpen "*The Doll's House*" karya Katherine Mansfield. Yousefi (2023) dalam artikel berjudul "*Parents as Role Model for Social Behavior of Children: A Case Study of The Short Story 'A Doll's House' by Katherine Mansfield*" menganalisis pengaruh orang tua terhadap perilaku sosial anak. Dengan menggunakan pendekatan pustaka dan metode deskriptif analitik, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua dalam cerpen tidak berperan sebagai panutan positif bagi sosialisasi anak-anak mereka. Meskipun sebagian besar anak cenderung meniru orang tua, terdapat satu anak yang tidak meniru secara membabi buta dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari harapan orang tua.

Nadia Sheheryar (2024) dalam artikel "*Exploration of Social Structures in 'The Doll's House' by Katherine Mansfield: A Liberal Feminist Analysis*" mengkaji struktur sosial yang muncul dalam cerpen tersebut melalui perspektif feminis liberal yang merujuk pada teori Betty Friedan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap aspek hubungan gender serta pelajaran yang dapat diambil terkait struktur sosial yang dibangun dalam masyarakat.

Sementara itu, Shah dan Hamza (2025) dalam artikel "*Class Struggles and Social Inequality: A Marxist Reading of Katherine Mansfield's The Doll's House*" menganalisis cerpen ini dari perspektif Marxis. Penelitian tersebut mengeksplorasi persimpangan antara kelas dan masyarakat dengan meneliti bagaimana karakter, alur cerita, dan latar belakang saling berinteraksi untuk mengkritik ketidakadilan kelas sosial. Mansfield melalui karyanya menyampaikan kritik tajam terhadap hierarki sosial-ekonomi, sekaligus mengingatkan pembaca bahwa praktik klasisme masih tetap ada hingga saat ini.

Meskipun kajian semiotika Peirce di Indonesia sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis cerpen "*The Doll's House*" karya Katherine Mansfield dengan pendekatan semiotika Peirce masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra serta memberikan pembacaan baru terhadap karya klasik Mansfield yang tetap relevan dengan isu kesenjangan sosial di masyarakat saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Cerpen

Cerpen merupakan karangan fiktif yang menggambarkan sebagian kehidupan seseorang atau suatu peristiwa kehidupan secara ringkas dengan fokus pada satu tokoh utama. Cerpen banyak mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang patut diteladani, karena mampu melukiskan peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan persoalan batin dan kehidupan manusia (Hutapea et al., 2024).

Wicaksono dalam Assyifa dan Khaerunnisa Assyifa & Khaerunnisa (2022) mendefinisikan cerpen sebagai cerita fiksi berbentuk prosa yang pendek dan singkat, di mana unsur cerita difokuskan pada satu peristiwa utama. Dalam cerpen, jumlah tokoh dan pengembangannya dibatasi, serta keseluruhan cerita dirancang untuk menyampaikan kesan yang kuat. Menurut Rahimah (Rahimah et al., 2026), cerpen memiliki beberapa ciri utama, yaitu jalan ceritanya lebih pendek dibandingkan novel, jumlah katanya tidak melebihi 10.000 kata, serta tidak menggambarkan seluruh kisah tokoh secara lengkap, melainkan hanya bagian inti atau yang paling esensial. Selain itu, cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, ekonomis, dan mudah dipahami oleh pembaca, serta biasanya hanya mengangkat satu peristiwa atau kejadian utama.

Semiotika

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, termasuk cara kerjanya, hubungannya dengan tanda lain, serta proses penyampaian dan penerimaannya oleh pengguna (Kartini et al., 2022). Tanda berfungsi sebagai perangkat yang membantu manusia memahami dan menavigasi dunia. Semiotika berusaha mempelajari bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Memberi makna di sini berbeda dengan sekadar mengkomunikasikan. Memberi makna berarti objek tidak hanya membawa informasi, melainkan juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Yunus & Muhaemin, 2022).

Tanda selalu merujuk pada sesuatu yang lain, yaitu sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Contohnya, asap merupakan tanda yang merujuk pada keberadaan api. Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain yang masih terkait dengan objek tertentu, sehingga objek tersebut membawa dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk tanda (Kartini et al., 2022).

Wiryaatmadja dalam Islamiati et al., (2023) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda beserta maknanya di dalam masyarakat, baik melalui bahasa maupun

non-bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang kompleks dan mengandung hal-hal yang bersifat misterius, yang diungkapkan melalui penanda.

Menurut Kartika dan Supena dalam Fahreyza et al., (2025), Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung atau representasi visual dengan objek yang diwakilinya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan alami atau kausal dengan objeknya, sehingga menunjukkan keterkaitan faktual atau sebab-akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial atau konvensi budaya, bukan karena kemiripan atau hubungan langsung dengan objeknya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan studi yang menekankan pada kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau fenomena material. Pendekatan ini lebih mengutamakan deskripsi holistik yang mendalam, dengan tujuan menjelaskan secara rinci suatu kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung, daripada sekadar membandingkan efek perlakuan atau mengukur sikap dan perilaku (Malahati et al., 2023).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis mendalam untuk menjawab rumusan masalah. Penekanannya terletak pada proses dan pencarian makna, sehingga memungkinkan penemuan teori baru serta menghasilkan data yang lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024). Furidha (2024) menambahkan bahwa metode kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk menggambarkan realitas sosial secara akurat dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan objek penelitian secara detail sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, sifat, dan pola yang mendasarinya.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, ungkapan, dan kutipan yang mengandung tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen "*The Doll's House*" karya Katherine Mansfield. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat, sebagai berikut: Teknik baca dilakukan dengan membaca teks cerpen secara berulang kali disertai pengamatan yang saksama. Teknik ini merupakan langkah awal penelitian untuk memahami keseluruhan isi cerpen "*The Doll's House*." Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan penelitian, khususnya unsur-unsur yang mengandung ikon, indeks, dan simbol. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelompokkan serta menganalisis data tersebut secara mendalam (Cut Nyak Dhien et al., 2022). Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman yang dikutip

dalam Qamaruddin dan Sa'diyah (2024), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah dengan menyeleksi data yang relevan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data agar lebih tajam serta terarah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui narasi deskriptif, meskipun dapat pula disajikan dalam bentuk tabel atau bagan. Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami makna data, kemudian memverifikasinya melalui pembacaan ulang, refleksi, dan diskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh kesepakatan intersubjektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *The Doll's House* karya *Katherine Mansfield*, ikon terlihat melalui penggambaran rumah boneka dan berbagai detail di dalamnya yang menyerupai dunia nyata. Rumah boneka keluarga Burnell digambarkan mirip dengan rumah keluarga kaya pada umumnya, lengkap dengan cat mengkilap, cerobong asap, jendela, dan teras kecil sehingga menjadi representasi visual kehidupan kelas atas. Selain itu, perabotan di dalam rumah boneka, seperti kursi, meja, tempat tidur, karpet, kompor, dan lemari, dibuat menyerupai perabot rumah sungguhan sehingga menambah kesan realistis dan mewah. Penampilan fisik rumah boneka yang dianggap "indah" oleh anak-anak juga menjadi ikon kesempurnaan dan kemewahan di mata mereka. Sementara itu, indeks dalam cerpen tampak melalui tanda-tanda yang menunjukkan kondisi sosial para tokoh. Bau cat yang menyengat menjadi indeks bahwa rumah boneka tersebut masih baru dan belum sepenuhnya sempurna meskipun tampak mewah. Penampilan Kelvey bersaudara dengan pakaian lusuh, topi bekas, dan bahan pakaian dari sisa kain menjadi indeks kemiskinan mereka.

Pembatas atau posisi mereka yang selalu berada di luar lingkaran permainan anak-anak lain menunjukkan adanya batas sosial yang kuat, sedangkan sikap diam Else dan senyum malu Lil menjadi indeks ketertindasan akibat perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, cara Isabel memamerkan rumah boneka dengan penuh kebanggaan juga menjadi indeks kekuasaan sosial dan superioritas keluarga Burnell di lingkungan sekolah. Adapun simbol dalam cerpen ini terlihat melalui beberapa unsur penting, salah satunya lampu kecil di dalam rumah boneka yang melambangkan harapan, kehangatan, kepolosan, dan inklusivitas. Lampu kecil tersebut justru menjadi bagian yang paling disukai Kezia dan Else karena memiliki makna

emosional yang lebih dalam dibanding kemewahan rumah itu sendiri. Rumah boneka secara keseluruhan juga menjadi simbol status sosial dan kehidupan kelas atas yang dipenuhi kemewahan. Sementara itu, pagar putih di rumah keluarga Burnell melambangkan batas kelas sosial yang kaku antara kelompok kaya dan miskin. Tindakan Kezia yang mengizinkan Kelvey bersaudara masuk melewati pagar tersebut menunjukkan upaya kecil untuk menembus batas sosial yang telah dibangun oleh lingkungan dan keluarga mereka sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen "The Doll's House" karya Katherine Mansfield, rumah boneka berfungsi sebagai ikon sekaligus simbol yang merepresentasikan status sosial dan kemewahan palsu kelas atas. Berbagai elemen indeks seperti bau cat yang menyengat dan penampilan Kelvey bersaudara menunjukkan secara langsung realitas kesenjangan sosial serta stigma yang melekat pada keluarga miskin. Sementara itu, lampu kecil muncul sebagai simbol paling kuat dalam cerpen ini, melambangkan harapan, kehangatan, kepolosan, serta kemungkinan melampaui batas-batas kelas sosial. Melalui karakter Kezia dan Else, Mansfield menawarkan secerach harapan bahwa empati dan kesetaraan masih mungkin dimulai dari hal-hal kecil.

Secara keseluruhan, cerpen *The Doll's House* membuktikan bahwa karya sastra bukan hanya hiburan, melainkan juga medium yang efektif untuk mengkritik realitas sosial. Tanda-tanda yang dibangun Mansfield berhasil menggambarkan bagaimana prasangka kelas sosial dipelajari sejak usia dini dan bagaimana cahaya kecil harapan dapat menembusnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pembacaan semiotika Peirce terhadap salah satu cerpen klasik Mansfield, khususnya dalam konteks kajian sastra di Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca, pendidik, dan peneliti sastra untuk lebih peka terhadap isu kesenjangan sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan, seperti perbandingan semiotika antara cerpen Mansfield dengan cerpen klasik maupun cerpen Indonesia kontemporer yang mengangkat tema serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Assyifa, T. (2022). *Nilai moral pada cerpen anak "Princess Story" karya Nur Shabrina*.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203014936>
- Cut Nyak Dhien, C. N. D., Sayni Nasrah, & Emilda, E. (2022). Analisis nilai sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95–99. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.208>
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction*. University of Minnesota Press.
- Fahreyza, M., Wulandari, Y. F., & Hamid, A. I. (2025). Representasi pesan moral dalam film *Pertaruhan* (Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hutapea, P. E., Rahimah, A., & Tanjung, H. R. (2024). *Unsur intrinsik kumpulan cerpen motivasi karya dosen dan mahasiswa PBSI semester IV 2021 IPTS*.
- Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Charles Sanders Pierce dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441>
- Kamelia, K., Hakim, E. O., Octavia, E., & Prianto, Y. (2023). *Peran sastra dalam membentuk identitas kultural dan sosial budaya*.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nadia Sheheryar, M. (2024). Exploration of social structures in *The Doll's House* by Katherine Mansfield: A liberal feminist analysis. *Journal of Policy Research*, 10(2), 228–233. <https://doi.org/10.61506/02.00227>
- Nailatunnajah, N., Yundiani, S., Khumairoh, V., & Amelia, Z. (2024). Struktur cerita rakyat Jawa Tengah *Balai-Balai Kayu Jati*: Kajian antropologi sastra. *SEMOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(1), 119. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.36072>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Purba, N. A., Pd, M., Sidebang, R., & Pd, M. (2023). *Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of*

Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Rahimah, A., Harahap, S. M., Hennilawati, Hernika, D., & Sumita. (2026). *Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Shah, S. A. A., & Hamza, A. (2025). *Class struggles and social inequality: A Marxist reading of Katherine Mansfield's The Doll's House*.
- The Doll's House karya Katherine Mansfield. (1922).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace & Company.
- Yousefi, F. (2023). Parents as role model for social behavior of children: A case study of the short story *A Doll's House* by Katherine Mansfield. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 4(6), 20–27. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v4i6.236>
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam metode analisis karya seni rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>